

PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH: RESPONS EPISTEMOLOGIS TERHADAP ISU-ISU KONTEMPORER

THE INTEGRATION-INTERCONNECTION PARADIGM OF RELIGIOUS AND SCIENTIFIC KNOWLEDGE IN AMIN ABDULLAH'S THOUGHT: AN EPISTEMOLOGICAL RESPONSE TO CONTEMPORARY ISSUES

Ila Jannah^{1a}, Shindid Gunagraha^{2b}, Baidi^{3c}

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

^aE-Mail: ila.jannah86@gmail.com

^bE-Mail: gunagrahashindid@gmail.com

^cE-Mail: baidi@staf.uin.ac.id

ABSTRAK

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam tradisi keilmuan Islam telah menimbulkan stagnasi pemikiran dan melemahkan kemampuan umat dalam merespons isu-isu kontemporer secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam paradigma integrasi dan interkoneksi ilmu yang ditawarkan oleh Prof. Amin Abdullah sebagai upaya merumuskan pendekatan keilmuan Islam yang holistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi terhadap karya-karya utama dan pemikiran beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah digambarkan melalui metafora jaring laba-laba, yang menunjukkan keterhubungan antara disiplin ilmu agama, sosial, dan sains. Tiga pendekatan epistemologis—bayani, burhani, dan irfani—digunakan secara dialogis dalam memahami realitas keislaman secara kontekstual. Penerapan paradigma ini terbukti relevan dalam merespons isu-isu kontemporer, seperti krisis lingkungan, melalui pendekatan multidisipliner yang memadukan nilai-nilai wahyu dan temuan sains. Temuan ini menegaskan kontribusi signifikan pemikiran Amin Abdullah terhadap rekonstruksi keilmuan Islam yang inklusif, transformatif, dan kontekstual.

Kata kunci: Integrasi ilmu, interkoneksi, Amin Abdullah, epistemologi Islam, ilmu agama dan sains, isu kontemporer.

ABSTRACT

The dichotomy between religious and secular sciences within the Islamic intellectual tradition has led to a stagnation of thought and a weakened ability to respond to contemporary challenges holistically. This study aims to critically examine the integration-interconnection paradigm proposed by Prof. Amin Abdullah as a framework for reconstructing a holistic and contextual Islamic epistemology. Employing a qualitative approach, the research applies



library research and content analysis methods on his primary works and related literature. The findings reveal that Amin Abdullah's paradigm, illustrated through a "spider web" metaphor, emphasizes the interrelatedness between religious, social, and natural sciences. His integration of three epistemological approaches – bayani (textual), burhani (rational), and irfani (spiritual) – provides a dialogical framework for contextual Islamic understanding. The paradigm proves relevant in addressing contemporary issues such as the environmental crisis through multidisciplinary engagement that bridges revelation and empirical science. These findings affirm Amin Abdullah's significant contribution to the development of an inclusive, transformative, and context-responsive Islamic scientific paradigm.

Keywords: *Knowledge integration, interconnection, Amin Abdullah, Islamic epistemology, religious and scientific knowledge, contemporary issues.*

PENDAHULUAN

Pemikiran Prof. Amin Abdullah dilatar belakangi oleh kondisi modern sebagai respons terhadap berbagai permasalahan internal dalam studi keislaman, yang cenderung terfragmentasi dan sektoral. Ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fikih, tafsir, dan hadis sering kali dipelajari secara terpisah-pisah, tanpa adanya integrasi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora maupun ilmu alam modern (Suftratman, 2022). Hal ini berakibat pada munculnya suatu cara pandang keagamaan yang sempit, tertutup, dan kurang mampu berinteraksi secara kritis dengan realitas zaman yang semakin kompleks dan plural (Sani, 2023).

Terlebih lagi, dalam konteks Indonesia yang sangat multikulturalisme, sehingga jika digunakan pendekatan keagamaan yang eksklusif sering menimbulkan ketegangan sosial. Pada situasi inilah Amin Abdullah menawarkan pendekatan baru dalam studi Islam melalui apa yang beliau sebut sebagai "epistemologi integratif-interkonektif". Gagasan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan mengusulkan agar studi keislaman

bersifat multidisipliner, terbuka terhadap ilmu sosial-humaniora, serta kontekstual dalam membaca realitas (Musliadi, 2014).

Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dalam memahami realitas sosial. Pendekatan ini sangat penting untuk membangun cara berpikir keagamaan yang inklusif, moderat, dan dialogis. Pemikiran Prof. Amin Abdullah juga berakar dari keresahan terhadap munculnya radikalisme keagamaan, fanatisme mazhab, dan konservatisme berpikir dalam dunia Islam.

Baginya, salah satu penyebab menguatnya eksklusivisme keagamaan adalah karena cara pandang yang monolitik terhadap teks dan sejarah Islam (Diu, 2018). Oleh karena itu, ia mendorong pendekatan historis-kritis, hermeneutik, dan penggunaan metodologi interdisipliner dalam memahami teks-teks keagamaan. Beliau juga banyak terinspirasi dari para pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid, dan al-Jabiri.

Gagasan ini lahir dari sebuah kekhawatiran intelektual yang mendalam. Prof. Amin mengamati

adanya dikotomi atau pemisahan yang jelas antara ilmu agama dan ilmu umum dalam tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad (Arfan Nusi, 2020). Dikotomi ini, menurutnya, telah membawa beberapa konsekuensi salah satunya yang mendasar adalah stagnasi pemikiran Islam. Pemikiran Islam menjadi cenderung tekstualis-normatif, keterbatasan atau kurang mampu berdialog secara produktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern serta berbagai tantangan zaman yang dinamis.

Kedua, ketidakmampuan merespons problematika kontemporer, persoalan-persoalan kompleks di era modern sebagai contoh isu lingkungan, hak asasi manusia (HAM), hingga perkembangan teknologi, seringkali tidak mampu dijawab secara memadai hanya dengan pendekatan keagamaan murni tanpa melibatkan perspektif ilmu-ilmu lainnya (Akmal, 2024). Terakhir adalah kondisi umat Islam terkadang merasa inferior atau tertinggal dalam perkembangan atau kompetisi keilmuan global karena kurangnya penguasaan terhadap ilmu-ilmu umum.

Pemikiran beliau dilatarbelakangi oleh situasi sosial-politik kontemporer, terutama menguatnya radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme keagamaan. Dari perspektif beliau, bahwa pendekatan keislaman yang tidak kontekstual cenderung melahirkan cara pandang yang kurang terarah (Arfan Nusi, 2020). Oleh karena itu, melalui pendekatan integratif, dapat membangun teologi inklusif yang menerima keberagaman sebagai sunatullah (ketetapan Tuhan), bukan ancaman (Kamaruzzaman, 2018).

Konsep integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum mendapatkan legitimasi Qur'ani, adanya penegasan bahwa Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu dan mendorong keterpaduan dalam memahami dan mengelola kehidupan. Allah Swt berfirman dalam Qs. Fussilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (فصلت/41: 53)

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?. (Fussilat/41:53)

Makna ayat di atas menunjukkan pentingnya observasi serta pengalaman sebagai jalan untuk menemukan kebenaran, hal ini relevan dengan pendekatan interkoneksi yang mengintegrasikan wahyu dan sains. Kata *afaqi* (segenap penjuru/alam semesta) diartikan sebagai dunia luar dalam objek penelitian sains dan sosial. Kemudian kata *anfusi* (diri manusia) dimaknai sebagai dimensi internal manusia, seperti psikologi, filsafat, tasawuf dan teologi. Dalam pemikiran Prof Amin Abdullah, tidak ada pemisahan antara ilmu alam, manusia, dan agama. Tetapi diantara ilmu tersebut saling melengkapi untuk mengungkap kebenaran secara utuh.

Selain itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda kebenaran dapat ditemukan melalui pengalaman empiris dan refleksi diri, bukan hanya sekadar teks wahyu.

Terdapat pengembangan Prof Amin Abdullah melalui hermeneutika integratif yang tidak sekadar membaca teks tetapi realitas yang ada (Adib, 2022).

Kemudian pengembangan epistemologi transdisipliner dengan menyatukan antara ilmu keislaman klasik dan ilmu sains modern dalam membaca tanda-tanda Allah Swt (ayat-ayat kauniyah dan qauliyah) (Adib, 2022). Beliau melakukan kajian agama yang tidak hanya membandingkan pengembangan agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan praksis sosialnya.

Sebagai jembatan dari kesenjangan ini, para cendekiawan Muslim, termasuk Prof. M. Amin Abdullah, telah berupaya membangun hubungan epistemologis yang dapat menyatukan keduanya (Tajuddin & Awwaliyah, 2021). Beliau mengkritik pemikiran keagamaan normatif-doktrinal yang berlaku di Indonesia dan menganjurkan pergeseran ke arah pendekatan yang lebih sosio-historis dan rasional-filosofis dalam studi Islam.

Teori "jaring laba-laba"-nya bertujuan untuk memadukan ilmu-ilmu Islam fundamental dengan ilmu-ilmu sekuler rasional dan empiris, yang mendorong dialog lintas disiplin dalam lingkup pendidikan Islam (Akmal, 2024). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap evolusi pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam lembaga pendidikan tinggi. Beliau menekankan bahwa agama dan ilmu-ilmu umum dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi (Waston, 2016).

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa paradigma

konseptual terhadap pemikiran Prof Amin Abdullah mengenai integrasi-interkoneksi agama terhadap berbagai disiplin ilmu dalam merespon isu-isu kontemporer sehingga mampu memberikan solusi yang aplikatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah melalui pendekatan *burhani*, *bayani*, dan *irfani* dalam merespon berbagai isu-isu kontemporer.

Dengan memahami gagasan Amin Abdullah, kita diajak untuk terbuka dalam pemikiran terhadap perkembangan zaman. Keterbukaan pemikiran akan menjadikan manusia memiliki wawasan yang luas tanpa menghilangkan nilai religiusnya. Artikel ini memberikan kontribusi baru dibandingkan penelitian sebelumnya dengan mengkaji penerapan pendekatan integratif-interkoneksi dalam konteks isu lingkungan secara multidisipliner.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Yusuf, 2014). Desain penelitian menggunakan analisis konten (historis-kritis) yang dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis mendalam terhadap konsep paradigma pemikiran Prof Amin Abdullah yang tertuang dalam karya-karyanya. Sumber primer didapatkan dengan merujuk karya-karya utama Prof Amin Abdullah serta dilengkapi sumber sekunder dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang membahas pemikiran Amin Abdullah khususnya berkaitan dengan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu

agama terhadap disiplin ilmu pengetahuan umum.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan studi pustaka mengumpulkan dan menelaah literatur yang relevan dengan tujuan penelitian, instrumen dengan mengumpulkan literatur-literatur tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan relevansinya terhadap tema kajian, kemudian dianalisis secara sistematis. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam isi dan makna dari teks-teks yang menjadi sumber data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *analisis isi* (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara mendalam struktur, makna, dan pesan yang terkandung dalam teks (Hamzah, 2019). Analisis dilakukan dengan memerhatikan konteks historis dan intelektual dari setiap pemikiran, mengidentifikasi konsep kunci, serta menginterpretasi relevansinya paradigma integrasi-interkoneksi terhadap konteks isu-isu kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya temuan suatu pemikiran Prof Amin Abdullah terkait paradigma konsep integrasi-interkoneksi. Beliau memandang bahwa ilmu pengetahuan, baik itu ilmu-ilmu agama (seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, kalam) maupun ilmu-ilmu umum (sains alam, sosial, humaniora), tidaklah terpisah dalam kompartemen-kompartemen yang kaku.

Sebaliknya, beliau meyakini adanya keterhubungan (*interkoneksi*) yang mendasar dan perlunya upaya penyatuan atau pepaduan (*integrasi*) di

antara berbagai disiplin ilmu tersebut. Beliau menggambarannya dalam teori jaring laba-laba sebagai berikut:



Gambar. 1 Spider Web Keilmuan

Gambar tersebut merupakan sebuah metafora dan peta konsep yang mengilustrasikan fungsi dan makna dari paradigma integrasi-interkoneksi yang beliau gagas. Makna jaring laba-laba adalah keterpaduan dan keterkaitan, menggambarkan adanya keterpaduan dan keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu. Setiap "benang" dalam jaring saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan yang utuh, menunjukkan hubungan yang saling terhubung antara ilmu agama, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu sains atau alam.

Epistemologi Islam atau kritik nalar Islam, beliau melakukan kritik terhadap epistemologi yang dilakukan dalam tradisi pemikiran Islam. Adanya pendekatan nalar *bayani* (tekstualis-gramatikal), *burhani* (rasional-filsafat), dan *irfani* (mistik-spiritual). Menurutnya tiga epistemologi atau pendekatan tersebut perlu dilakukan dialog, interaksi dan integrasi, bukan dipertentangkan, agar menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif dan holistik.

Istilah interkoneksi yang perlu dipahami yaitu menekankan adanya hubungan timbal balik, saling ketergantungan, dan dialog antar

berbagai disiplin ilmu. Setiap bidang ilmu diakui memiliki kontribusi dan keterbatasannya. Tanpa adanya dialog yang terbuka dan konstruktif, upaya integrasi akan terhambat karena masing-masing disiplin cenderung beroperasi secara terpisah dan terkadang bersaing. Dengan adanya dialog, disiplin ilmu dapat saling memahami, memanfaatkan metode serta pendekatan yang berbeda, dan bekerja sama untuk mengatasi kelemahan internal masing-masing bidang demi menjawab tantangan zaman secara lebih holistik dan berkelanjutan.

Sedangkan integrasi mengarah pada upaya penyatuan atau pemaduan, sebagai contoh memadukan wahyu dengan akal atau nilai-nilai Islam dengan temuan ilmu pengetahuan umum. Membangun paradigma yang holistik dan kontekstual, model ini bertujuan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membangun sistem keilmuan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan Interdisipliner dan Transdisipliner dengan melibatkan ahli dari berbagai bidang (ulama, ilmuwan, filsuf) untuk berdialog dan bekerja sama.

Paradigma pemikiran Amin Abdullah menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai alat bantu. Hal ini berperan sebagai pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami teks dan realitas keislaman secara mendalam. Sehingga beliau memandang bahwa hermeneutika sebagai alat untuk menjembatani antara pendekatan normatif yang bersifat tekstual dan pendekatan historis yang melihat dinamika sosial dan budaya. Dalam konteks ini,

hermeneutika membantu memahami makna asli teks sekaligus menghubungkannya dengan dunia modern, sehingga interpretasi agama menjadi relevan dan mampu diaplikasikan sesuai kebutuhan masyarakat saat ini.

Menurut Prof. Amin Abdullah, baik agama maupun sains memiliki domain, metodologi, dan jenis kebenaran yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Agama, khususnya melalui wahyu (Nalar Bayani/*Hadharah an-Nash*), memberikan makna, tujuan, nilai, dan panduan etis-spiritual (Anwar, 2021).

Sementara itu, sains (Nalar Burhani atau *Hadharah al-'Ilm*) menyediakan pemahaman tentang alam semesta fisik dan proses-proses empiris melalui observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Filsafat (Nalar Irfani/*Hadharah al-Falsafah*) dan dimensi spiritual-etis (Nalar Irfani) berperan sebagai jembatan dan pemberi kedalaman (Putri, 2022). Penerapan konsep integrasi-interkoneksi dalam isu-isu kontemporer, bagaimana paradigma integrasi-interkoneksi dapat diterapkan dalam studi kasus agama dan sains.

Pada pembahasan ini membahas terkait adanya kasus permasalahan isu lingkungan dan etika ekologi. Merespon isu lingkungan dan etika ekologi dengan melakukan pendekatan Nalar Burhani (*Hadharah al-'Ilm*), yaitu menyediakan informasi tentang kerusakan lingkungan, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem (Slamet, 2019).

Sains juga menawarkan solusi teknologi untuk mitigasi dan adaptasi. Adanya transisi energi bersih yaitu energi terbarukan seperti pengembangan dan penggunaan skala besar energi surya, angin, hidro, panas bumi, dan biomassa.

Pendekatan *Burhani* dapat menemukan bahwa ilmu sains menawarkan terobosan teknologi panel surya yang lebih efisien, turbin angin yang lebih besar, dan sistem penyimpanan energi (baterai) yang lebih baik. Mengantisipasi terjadinya kerusakan di bumi yang disebabkan oleh ketidakpedulian manusia terhadap lingkungannya.

Berbagai terobosan jika dilihat dalam disiplin ilmu sosial maka sudah selayaknya dalam suatu komunitas masyarakat bergotong royong dalam mewujudkan perubahan untuk setidaknya meminimalisir kerusakan lingkungan. Dalam perspektif ilmu ekonomi tawaran terobosan teknologi ramah lingkungan terkadang membutuhkan biaya yang tinggi. Bagaimana solusi dalam mengefisiensi biaya dengan membandingkan fungsi dan kebutuhan serta kelayakan.

Setelah dilakukan dengan pendekatan *burhani* kemudian melalui pendekatan *Nalar Bayani* (Hadharah an-Nash) dalam konteks ilmu agama. Ajaran Islam menekankan peran manusia sebagai *khalifah* (pemelihara) di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30), Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي
الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 30)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)

Dengan menyadari dan berpikir melalui pendekatan *Nalar Burhani* adanya interkoneksi dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an bahwa manusia memiliki tugas sebagai khalifah. Manusia sudah seharusnya dapat melangkah dari sekadar menyadari masalah lingkungan menjadi merumuskan dan menerapkan solusi yang efektif, berkelanjutan, dan berbasis bukti untuk menjaga kelestarian bumi bagi generasi mendatang.

Jika diinterkoneksi dengan sains maka hal ini menjadi penting agar kehidupan manusia tertata dalam ranah kepedulian terhadap lingkungan. Dapat dilakukan interkoneksi dalam bentuk pengembangan sistem irigasi hemat air, teknologi desalinasi, dan pengelolaan sumber daya air yang

lebih baik untuk menghadapi kekeringan.

Fenomena isu lingkungan seperti perubahan iklim kemungkinan dapat dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan manusia secara bebas tanpa aturan dan mengesampingkan dampak yang akan ditimbulkan (Tajuddin & Awwaliyah, 2021). Jika hal tersebut dibiarkan maka dapat menjadi suatu kerusakan ekosistem alam yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia. Fenomena sains ini jika diinterkoneksi dengan agama terdapat ayat Allah yang memperingatkan manusia dalam melestarikan lingkungan dengan mencegah kerusakan dalam Qs. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف/7: 56)

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Al-A'raf/7:56)

Ayat di atas memiliki kandungan terkait larangan manusia untuk berbuat kerusakan (*fasad*) dan pentingnya menjaga keseimbangan alam (*mizan*). Sebagai contoh dari interkoneksi ayat tersebut dengan berbagai bentuk penawaran sains dalam bentuk perlindungan ekosistem pesisir seperti restorasi hutan mangrove dan terumbu karang

sebagai pelindung alami dari abrasi dan gelombang badai.

Jika diinterkoneksi dari perspektif disiplin ilmu sosial, maka selayaknya masyarakat pesisir peduli dengan kondisi lingkungan sehingga dapat membangun kebiasaan baik melalui gotong royong. Selain itu, pengembangan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap kekeringan, banjir, atau suhu ekstrem.

Pendekatan aspek *irfani*, sikap kritis terhadap pandangan antroposentrisme berlebihan yang menganggap alam hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, dan mengembangkan pandangan yang lebih holistik tentang hubungan manusia dengan alam. Terdapat dimensi Irfani yaitu dengan merenungkan keajaiban penciptaan alam sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Allah Swt dan merasakan kehadiran-Nya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat tawaran paradigma Prof Amin Abdullah dengan pendekatan epistemologi integratif-interkoneksi sebagai jalan untuk mengatasi dikotomi tersebut. Dalam pendekatan ini, tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial-humaniora, dan sains alam. Justru ketiganya dipandang saling melengkapi dalam memahami realitas secara utuh dan holistik.

Paradigma integrasi-interkoneksi ini digambarkan melalui metafora *jaring laba-laba* yang

menunjukkan hubungan timbal balik antar disiplin ilmu. Amin Abdullah memadukan tiga pendekatan epistemologis: nalar bayani (tekstual), nalar burhani (rasional), dan nalar irfani (spiritual) sebagai kerangka dialogis dalam memahami Islam secara komprehensif.

Kontribusi penelitian ini memberikan kontribusi untuk menawarkan implikasi pemikiran Prof Amin Abdullah yang dimana penerapan konsep ini terbukti relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer. Dalam kajian sains, seperti penciptaan alam semesta atau isu lingkungan,

pendekatan ini mampu memadukan temuan ilmiah dengan nilai-nilai transendental dari wahyu.

Dengan demikian, gagasan pemikiran integrasi-interkoneksi tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi merupakan bentuk revitalisasi pemikiran Islam yang kontekstual, terbuka terhadap perkembangan zaman, dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya membangun peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin melalui rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis integrasi-interkoneksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis Dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120–136.
- Anwar, S. (2021). Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 142–162. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy>
- Arfan Nusi. (2020). Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani*, 16(2), 27–40. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 3(2), 1–15.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoritis dan aplikatif* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara.
- Kamaruzzaman, K. (2018). Paradigma Islamisasi Ilmu Di Indonesia Perspektif Amin Abdullah. *Jurnal Al-Aqidah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.15548/ja.v10i1.1384>
- Musliadi. (2014). Epistimologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Fatura*, 13(2), 160–183.
- Putri, R. (2022). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Integrasi-Interkoneksi Sains dan Agama Pemikiran Agus Purwanto dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam The Integration-Interconnection of Science and Religion Agus Purwanto's Thought. *Journey-Liaison Academia And Society*, 1(1), 400–411. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ->

- LAS/article/view/41/339
- Sani, A. (2023). Jalan Baru Kebenaran dalam Epistemologi Integrasi dan Interkoneksi Muhammad Amin Abdullah. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.61683/isme.vol11.2023.41-50>
- Slamet. (2019). Konsep Integrasi Ilmu dan Agama. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, II(03), 231–245. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/15>
- Sufratman. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri Integration of Religion and Modern Sains At State Islamic. *Al-Afkar*, 5(1), 209–228. http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/211%0Ahttps://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/download/211/139
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2021). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>
- Waston, W. (2016). Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 80–89. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st ed.). PT Fajar Interpratama Mandiri.